

Pelayanan Gereja di Tengah Dunia: Tegangan Antara Pelayanan Karitatif- Reformatif dan Transformatif

Silvester Manca*

Abstract

In this article, the author emphasizes the importance of paying attention to the tension between deaconia/charity service and transformative service in the church. While observing this tension, the church today is urged to implement transformative deaconia. The urge is certainly based on the context of human life which is colored by so much suffering which is quite a lot caused by social, cultural and economic system and structures that are unjust. In that context, the diaconia of the church does not only stop at the character of deaconia, but must show a transformative character.

Keywords: deaconia of the church, charity, reformative deaconia, and transformative.

Pendahuluan

Memulai Dokumen *Gaudium est Spes*, Konsili Vatikan II menyatakan, “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga” (GS art. 1).¹ Pernyataan yang sangat tegas ini menunjukkan betapa Gereja sungguh-sungguh menyadari bahwa Ia menjalankan tugas

¹ Dokumen Konsili Vatikan II, terjemahan R. Hardawiryan (Jakarta: Obor, 1993), hlm.509.

*Dosen Stipas St. Sirilus Ruteng

perutusan dan pelayanannya dalam dunia yang konkret. Ia melayani manusia konkret dengan segala situasi yang dihadapinya. Dengan kata lain, pelayanan Gereja² itu harus selalu merupakan pelayanan yang kontekstual, yakni pelayanan yang menggubris situasi dan kondisi hidup manusia dan ciptaan Allah lainnya. Maka pertanyaan yang muncul adalah: dalam konteks dunia dewasa ini, bagaimana seharusnya Gereja menjalankan karya pelayanannya? Mengapa Gereja harus menjalankan karya pelayanan demikian? Beberapa pertanyaan tersebut akan dijawab dalam tulisan ini. Pada bagian pertama, penulis akan mengemukakan kembali beberapa pokok pikiran terkait dengan hakikat pelayanan Gereja sesuai dengan misi Yesus Kristus sendiri. Pada bagian berikutnya, penulis akan mengemukakan pikiran tentang ideal pelayanan Gereja dalam konteks dunia dewasa ini.

Hakikat Pelayanan Gereja

Sedari mula, Gereja sadar bahwa ia dipanggil untuk melayani dunia dan manusiaa, dan dengan itu, ia melayani Allah sendiri. Sebagai panggilan, pelayanan adalah sesuatu yang inheren dalam jati diri Gereja. Gereja yang melayani adalah Gereja yang sejati. Itu berarti pula bahwa pelayanan bukanlah tugas pilihan yang boleh atau tidak dilakukan oleh Gereja. Sebagai panggilan hakiki dari Gereja, pelayanan Gereja mesti dicirikan oleh beberapa hal berikut.

Karya Pelayanan Gereja Merupakan Partisipasi dalam Karya Pelayanan Yesus Kristus

Gereja melaksanakan karya pelayanannya sebagai partisipasi dalam karya pelayanan Yesus Kristus, Sang Pelayan Sejati. Gereja hanya ikut mengambil bagian dalam pekerjaan-pekerjaan Yesus Kristus untuk menyelamatkan manusia. Hal ini benar karena Gereja tidak mempunyai misi, selain menjalankan misi Allah dalam diri Yesus Kristus.³

2 Pelayanan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah pelayanan dalam arti yang sempit, yakni pelayanan sosial Gereja atau yang lazim disebut diakonia, bukan pelayanan dalam arti luas.

3 A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2004), hlm. 2

Hakikat karya pelayanan Gereja yang demikian menegaskan bahwa Yesus Kristus, Sang Sabda Yang Menjadi Manusia adalah sumber dan tujuan dari seluruh karya pelayanan Gereja. Hal ini berarti bahwa seluruh karya pelayanan Gereja harus memperlihatkan dengan terang benderang semangat dan cita-cita Yesus yang memaklumkan Kerajaan Allah sudah dekat. Karya pelayanan Gereja harus mengantarkan manusia untuk mengalami kehadiran Kerajaan Allah itu yang digambarkan sebagai *orang buta melihat, orang tuli mendengar, orang lumpuh berjalan*.⁴

Hakikat karya pelayanan Gereja yang demikian juga menegaskan bahwa Yesus Kristus merupakan prototipe pelayan sejati. Setiap pelayan dalam Gereja dipanggil untuk meneladani pribadi Sang Pelayan Sejati itu.⁵ Sebagai pelayan sejati, Ia menunjukkan diri sebagai gembala yang mengorbankan diri bagi domba-domba-Nya, sebagai tabib yang mencari dan menyembuhkan yang sakit, sebagai guru yang membasuh kaki para murid, dan sebagainya. Ciri-ciri pelayan sejati: rendah hati, rela berkorban, solider, dan lain-lain.

Karya Pelayanan Gereja Mesti Berlandaskan Kasih

Sebagaimana Yesus sendiri yang melandaskan seluruh karya pelayanan-Nya atas cinta kasih, demikian pula Gereja sejatinya mendasarkan seluruh karya pelayanannya atas cinta kasih yang sama itu. Gereja harus melaksanakan karya pelayanannya karena digerakkan oleh suatu kekuatan yang merupakan “kriteria tertinggi dan universal dari keseluruhan etika sosial”⁶ dan karenanya menjadi landasan bagi eksistensi manusia secara universal, yakni cinta kasih itu. Ada sejumlah hal yang menjadikan cinta kasih sebagai landasan karya pelayanan Gereja. Pertama-tama harus dikatakan bahwa cinta adalah kekuatan universal. Hal itu berarti bahwa setiap pribadi manusia apapun latar belakangnya mempunyai kemampuan untuk mencintai orang lain atau ciptaan lain.

4 Yosef Lalu, *Makna Hidup dalam Terang Iman Katolik*, Seri 4 (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 247-248.

5 Georg Kirchberger, *Allah Menggugat* (Maumere: Ledalero, 2007), hlm. 554.

6 Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, “*Kompendium Ajaran Sosial Gereja*” terj. Yosef M. Florisan, dkk. (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. 141.

Cinta itu menjadi kekuatan yang mendorong manusia untuk berbuat baik.⁷ Jika demikian, setiap orang sesungguhnya mampu melakukan karya pelayanan dalam berbagai macam cara dan bentuk.

Selain itu, cinta kasih adalah kebutuhan universal manusia, bahkan seluruh makhluk hidup. Dalam teologi Kristen ditegaskan bahwa Allah menciptakan dunia dan segala isinya karena cinta.⁸ Oleh karena itu, segala ciptaan itu senantiasa membutuhkan cinta itu untuk menjamin eksistensinya. Maka orang tidak mungkin bisa memikirkan, sesuatu itu ada tanpa cinta. Lebih lagi, ketika berbicara tentang manusia sebagai makhluk personal yang bisa merasakan secara pribadi pengalaman dan perasaan mencintai dan dicintai. Jika pelayanan Gereja dilandasi oleh kasih itu, maka sesungguhnya Gereja menjawab kebutuhan fundamental manusia dari latar belakang apa pun. Dengan itu pula, Gereja memberikan jaminan dan harapan hidup bagi orang-orang yang berada dalam ketidakpastian.

Pengalaman hidup manusia juga menunjukkan dengan jelas bahwa cinta melahirkan kebebasan. Cinta selalu membawa orang pada kebebasan. Maka ketika pelayanan Gereja dilandasi oleh kasih, Gereja sesungguhnya membawa orang keluar dari keterbelengguan kepada kebebasan. Pelayanan yang dilandasi oleh kasih tidak membuat orang tersandera dan terbebani untuk memikirkan hal yang harus dikembalikannya sebagai balasan.

Oleh karena itu, tiada pelayanan yang sejati tanpa cinta kasih yang sejati pula. Pelayanan yang benar, yang membebaskan, dan menyelamatkan hanya akan mungkin terwujud dalam semangat dan kekuatan cinta kasih. Tanpa cinta kasih yang demikian, pelayanan Gereja hanya akan menginstrumentalisasi manusia demi prestise dan prestasi Gereja yang tampak megah di mata dunia dan manusia, tetapi tidak demikian di mata Allah sendiri. Manusia tidak lagi diperlakukan sebagai tujuan dalam dirinya sendiri. Hal itu tentu bertentangan dengan prinsip moral yang sangat mendasar bahwa setiap pribadi manusia harus

7 *Ibid.*, hlm. 142-143.

8 Georg Kirchberger, *Op.Cit.*, hlm. 259.

diperlakukan sebagai tujuan dalam dirinya sendiri. Itulah makna dari menjunjung tinggi martabat manusia.

Pelayanan Gereja tidak diorientasikan untuk mendapatkan popularitas atau nama besar. Satu-satunya yang menggerakkan Gereja adalah belas kasih yang tulus terhadap mereka yang sangat membutuhkan perhatian dan cinta.

Karya Pelayanan Gereja Mengutamakan Kaum Miskin

Panggilan dan keputusan serta karya pelayanan Gereja sejauh bisa menjangkau semua manusia. Tidak boleh ada yang dikecualikan dari perhatian dan sentuhan pelayanan Gereja. Karya pelayanan Gereja itu bersifat universal, sama seperti Allah sendiri yang menghendaki keselamatan semua orang dan bahkan segenap ciptaan-Nya. Maka karya pelayanan Gereja tidak mengenal pilih kasih atau diskriminatif. Ia mesti merangkul semua orang.

Meskipun demikian, Gereja memberikan perhatian yang istimewa bagi mereka yang terpinggirkan, menderita, dan miskin. Oleh karena itu, *mengutamakan kaum miskin dan lemah* dijadikan sebagai salah satu prinsip ajaran sosial Gereja.⁹ Kaum tidak beruntung tersebut benar-benar harus ada dalam jantung karya pelayanan Gereja. Meneladani Yesus, Sang Pelayan Sejati, Gereja menempatkan kaum marginal dan miskin sebagai prioritas dalam karya pelayanannya. Konsen dan komitmen Gereja tersebut dinyatakan secara eksplisit dalam berbagai ajaran teologi yang dikembangkan sejak dahulu hingga sekarang dan diupayakan terus-menerus untuk diwujudkan dalam pelayanan pastoral praktis sehari-hari. Bahkan Gereja seringkali secara terbuka menegaskan dirinya sebagai Gereja kaum miskin dan marginal.¹⁰ Dengan demikian, tanpa perhatian dan komitmen yang tulus terhadap kaum miskin dan

9 Bdk. Komisi Keadilan untuk Perdamaian, *Op. Cit.*, hlm. 123-125 dan Willian J. Byron, "Dasasila Ajaran Sosial Katolik" dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior, *Kirbat Baru Bagi Anggur Baru* (Ende: Nusa Indah, 2000), hlm. 82.

10 Orlando B. Quevedo, "Globalisasi" dalam Georg Kirchberger dan John M. Prior, *Yesus Kristus Penyelamat: Misi Cinta dan Pelayanan-Nya di Asia* (eds.) (Maukere: LPBAJ Ledalero, 1999), hlm. 113.

marginal sesungguhnya Gereja kehilangan jati dirinya serta perannya di tengah dunia.

Hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi Gereja dewasa ini. Betapa tidak, kini Gereja berziarah dalam suatu masa yang sangat kuat dirasuki oleh semangat yang bertentangan dengan pilihan dasar Gereja akan kaum miskin.¹¹ Pada zaman seperti ini, orang mendewa-dewakan materi dan kenikmatan diri. Oleh karena itu, orang berusaha untuk menumpuk harta kekayaan sebanyak-banyak dengan segala cara, termasuk dengan cara-cara yang bertentangan dengan semangat kristiani seperti korupsi. Semangat tersebut bukan tidak mungkin menggoda Gereja untuk terlarut dalam gerak zaman tersebut sehingga kehilangan komitmen untuk memperhatikan dan mengarusutamakan kaum miskin dan marginal. Ketika itu terjadi, Gereja sesungguhnya mulai kehilangan makna dan perannya dalam tata dunia.

Dalam konteks demikian, Gereja perlu terus-menerus menghidupkan praktik-praktik kesalehan yang telah dihayati dan diwujudkan oleh Gereja sepanjang ziarahnya. Praktik seperti puasa, mati raga, amal dan sebagainya merupakan hal-hal yang bisa dilakukan terus-menerus agar materi dan harta tidak menjadi tujuan utama kehidupannya.

Pelayanan Yesus Bersifat Holistik

Seturut sifatnya, Gereja dan juga karya pelayanannya bersifat universal. Karya pelayanan Gereja itu senantiasa diusahakan agar bisa menjangkau semua orang. Semua orang harus menikmati dan mengalami karya penyelamatan Allah yang dikerjakan-Nya dalam dan melalui Gereja. Dengan demikian, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dikecualikan dari sentuhan karya pelayanan Gereja selama orang itu membuka hatinya untuk mengalami penyelamatan Allah. Universalitas itu menjadikan Gereja sebagai tanda keselamatan bagi dunia dan alam semesta.

¹¹ Joseph Powathil, "Kawanan Kecil dan Ekonomi Global", *Ibid.*, hlm. 109.

Pelayanan Gereja tentu tidak hanya bersifat universal. Akan tetapi, pelayanan Gereja juga bersifat holistik. Pelayanan tersebut tidak hanya menjangkau semua orang, tetapi juga harus menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia. Gereja tidak hanya mengurus kehidupan rohani dan spiritual atau urusan surgawi. Gereja juga tidak hanya sibuk merayakan liturgi. Akan tetapi, Gereja juga berkepentingan untuk mengambil bagian dalam upaya menyejahterakan kehidupan jasmani atau urusan duniawi. Gereja berurusan pula dengan karya sosial di tengah kehidupan dan pergumulan manusia sehari-hari. Singkatnya, karya pelayanan Gereja mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dengan berbagai dinamikanya.

Corak karya pelayanan Gereja tersebut mempunyai landasan teologis yang kuat. Bahwasanya, keselamatan manusia itu mencakup baik aspek jasmani maupun aspek rohani, jiwa maupun raga, personal maupun sosial, duniawi maupun surgawi. Keselamatan tersebut dipahami dalam arti yang holistik. Kedua dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, perhatian terhadap aspek kehidupan rohani/spiritual dan liturgis harus seimbang dengan perhatian terhadap aspek jasmani/lahiriah dan pelayanan sosial yang konkret. Hal ini tentu selaras pula dengan konsep keselamatan yang bersifat eskatologis. Keselamatan itu harus dialami mulai dari sekarang meskipun kepenuhannya dialami kelak di akhir zaman. Keselamatan kekal itu harus sudah mulai dialami dalam kehidupan di dunia ini.¹²

Holistik juga berarti bahwa pendekatan pelayanan Gereja itu bersifat multidimensi. Semua pendekatan mesti diperhatikan secara kurang lebih proporsional. Pendekatan pelayanan yang disebut karitatif dan transformatif mesti dilaksanakan secara proporsional sesuai dengan tuntutan konteks kehidupan manusia. Gereja tidak boleh mendewakan suatu pendekatan tanpa memperhatikan pendekatan yang lain. Pergeseran tentu tidak berarti meninggalkan sama sekali pendekatan sebelumnya yang masih dibutuhkan.

¹² Georg Kirchberger, *Op. Cit.*, hlm. 263.

Pelayanan Gereja di Tengah Dunia yang Berubah: Memperhatikan Tegangan Antara Pelayanan Karitatif-Reformatif dan Transformatif

Konteks Pelayanan Gereja Dewasa Ini

Karya pelayanan Gereja diharapkan menjawab kebutuhan hidup manusia yang hidup dalam konteks tertentu. Bila dicermati dengan saksama, Gereja sesungguhnya berkiprah dalam suatu konteks dunia yang tidak selalu manusiawi (dehumanisasi).¹³ Gereja sungguh-sungguh menyadari bahwa masih terdapat begitu banyak realitas kehidupan manusia yang memprihatinkan. Manusia masih dibelenggu oleh aneka situasi yang tidak memungkinkannya untuk mewujudkan diri secara penuh. Tentu gambaran seperti ini tidak menunjukkan bahwa Gereja pegitu pesimitik dalam memandang dunia ini. Akan tetapi, hal itu semata-mata mendorong Gereja untuk menyadari bahwa dunia dalamnya Gereja mewujudkan misi keselamatan Yesus Kristus tidak sedang dalam situasi yang baik-baik saja. Bahkan harus dikatakan bahwa konteks karya pelayanan Gereja adalah konteks penderitaan. Jika dideretkan, maka ada begitu banyak bentuk penderitaan yang dialami manusia zaman ini yang disebabkan oleh berbagai perilaku kejahatan seperti perdagangan manusia, korupsi, perusakan terhadap lingkungan hidup, ketidakadilan, berita bohong dan ujaran kebencian, penyanderaan terhadap kebebasan beragama.

Jika dirunut, sesungguhnya berbagai bentuk penderitaan yang dialami sebagian besar manusia dan bahkan makhluk lainnya disebabkan oleh begitu banyak faktor. Ada penderitaan dan persoalan yang sekilas bisa dikatakan sebagai sesuatu yang terberi seperti kesulitan yang dialami oleh mereka yang mengalami cacat fisik atau gangguan kejiwaan karena faktor hereditas. Mereka mengalami situasi seperti itu sebagai suatu yang terberi. Ada pula orang yang menderita karena perilaku atau perbuatannya sendiri. Contohnya sangat banyak. Akan tetapi, jauh lebih

13 Jon Sobrino dan Juan Hernandez Pico, *Teologi Solidaritas*, terj. Bosco Carvalo (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 118.

besar dari itu, banyak orang menderita karena penciptaan sistem dan struktur masyarakat yang tidak adil. Orang terperangkap dalam sistem atau struktur tertentu yang memaksanya untuk menerima begitu saja kondisi kehidupannya. Mereka terbelenggu tanpa daya menghadapi sistem atau struktur semacam itu. Upaya mereka untuk mewujudkan kehidupan yang manusiawi dihadang oleh penghalang sistem atau struktur yang dibangun entah sengaja atau tidak sengaja.¹⁴

Dalam skala lokal, kenyataan tersebut terungkap jelas dalam Sinode III Keuskupan Ruteng yang dimulai dari tahun 2013-2015. Terungkap di sana bahwa persoalan kemiskinan yang dialami oleh umat, selain disebabkan oleh faktor personal, disebabkan terutama oleh faktor sistem dan struktur sosial budaya, politik, hukum, dan ekonomi yang tidak mengutamakan kesejahteraan umum. Sistem dan struktur yang dibangun seringkali koruptif, diskriminatif, dan menekan orang kecil dan lemah serta miskin. Ada banyak contoh yang dikemukakan dan didiskusikan selama proses sinode itu yang menunjukkan bahwa kondisi kehidupan yang kurang manusiawi disebabkan oleh pembangunan sistem dan struktur yang tidak menguntungkan banyak orang.¹⁵

Tantangan Gereja dalam menghadapi situasi penderitaan yang disebabkan oleh beberapa faktor tersebut tentu tidak sama. Tantangan Gereja dalam menghadapi situasi penderitaan atau persoalan yang disebabkan, katakanlah, oleh faktor alamiah dan personal tentu jauh lebih kurang bila dibandingkan dengan tantangan karena sistem dan struktur yang tidak adil. Hal ini bisa dipahami bahwa tantangan karena faktor kedua itu berkaitan dengan suatu kekuatan lain yang sudah secara matang, sistematis, dan struktural berjuang untuk menghadirkan suatu sistem yang menguntungkan pihak yang menciptakannya dan membelenggu manusia lainnya. Dengan kata lain, tantangan tersebut muncul dari suatu kekuatan yang senantiasa menyesuaikan diri untuk tetap eksis

14 Franz Magnis Suseno, *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Obor, 2004), hlm. 69-70.

15 Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng* (Yogyakarta: asdaMEDIA, 2016), hlm. 99.

demikian meraup keuntungan sebesar-besarnya tanpa peduli akibatnya bagi manusia lain. Dia hadir sebagai suatu kekuatan yang dinamis dengan cara kerja yang tidak selalu dapat ditelusuri dengan mudah. Malahan lebih sering, ia muncul dengan “wajah ramah” sehingga tidak menimbulkan kecurigaan dan pada akhirnya diterima sebagai sesuatu yang baik. Hanya dengan kemampuan yang cukup, orang dapat menemukan niat destruktifnya bagi kehidupan manusia.

Pelayanan Gereja dalam Konteks Dunia yang Berubah

Dalam konteks dunia sebagaimana digambarkan di atas, Gereja ditantang untuk mengambil suatu tindakan atau karya pelayanan yang selaras dengan konteks tersebut. Hal tersebut terkait erat dengan pertanyaan tentang model diakonia Gereja dalam suatu zaman. Akan tetapi, sebelum berbicara lebih jauh tentang hal itu, terlebih dahulu dipaparkan secara sangat singkat tiga jenis diakonia Gereja.

Cukup dikenal secara luas bahwa ada beberapa model karya pelayanan sosial Gereja, yakni diakonia karitatif, diakonia reformatif, dan diakonia transformatif. Diakonia karitatif adalah jenis pelayanan Gereja yang didorong oleh belas kasihan yang bersifat kedermawanan atau pemberian secara sukarela. Belas kasihan mendorong Gereja untuk memberikan sesuatu secara langsung kepada mereka yang hidupnya kurang beruntung. Manfaatnya pun dapat dirasakan dan dilihat secara langsung. Diakonia jenis inilah yang dinyatakan secara tegas dalam Mat 25:31-36. Secara konkret, diakonia karitatif diwujudkan dalam bentuk pemberian roti bagi yang lapar, pakaian bagi yang telanjang, tumpangan bagi tunawisma, dan lain sebagainya.¹⁶

Model yang kedua adalah diakonia reformatif atau pembangunan. Diakonia jenis ini dititikberatkan pada pemberdayaan dan pembangunan. Ia lebih mengarah pada pendekatan untuk mengembangkan komunitas yang diwujudkan dalam bentuk pembangunan pusat kesehatan, bimbingan dan penyuluhan, kursus, pendidikan dan pelatihan, koperasi

¹⁶ Sudianto Manullang, “Konsep Misi-Diakonia dalam Konteks Indonesia”, dalam Jurnal *STULOS* 16/1, Januari 2018, hlm. 41.

simpan pinjam, dan lain-lain. Jika model karitatif digambarkan sebagai pemberian roti dan ikan bagi yang lapar, maka model yang kedua ini digambarkan dengan pemberian pacul dan kail sehingga orang bisa mengusahakan sendiri kebutuhan hidupnya, bukan hanya menerima dari orang lain.¹⁷

Model yang terakhir adalah diakonia transformatif. Seturut namanya, diakonia jenis ini dipahami sebagai pelayanan sosial Gereja yang berorientasi pada penciptaan struktur dan sistem yang lebih adil dan manusiawi, yakni suatu sistem yang menandakan kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia. Dengan diakonia model tersebut, Gereja dipanggil untuk mengambil bagian dalam upaya-upaya konkret menggugat dan melawan berbagai tatanan dunia dan manusiawi yang tidak adil dan tidak berpihak kepada mereka yang miskin, terpinggirkan, terlantar, dan lemah dalam struktur sosial budaya, politik, hukum, agama, dan ekonomi suatu masyarakat. Bersama umat/rakyat, Gereja melakukan upaya pembebasan dari segala macam bentuk belenggu struktur dan sistem yang tidak memungkinkan manusia mewujudkan diri secara penuh. Di sana, ada tindakan nyata untuk membela hak-hak kaum kecil, terpinggir, dan miskin. Dengan demikian, diakonia seperti ini menunjukkan bahwa Gereja melayani manusia secara holistik (multi-dimensional dan multi-sektoral).¹⁸

Ketiga model diakonia tersebut sama-sama penting dan perlu. Ketiganya tidak bersifat dikotomis. Artinya pilihan terhadap model yang satu tidak meniadakan pelaksanaan model yang lain. Akan tetapi, konteks masyarakat akan sangat menentukan aksentuasi model pelayanan sosial yang dilaksanakan oleh Gereja. Lalu bagaimana dengan konteks saat ini? Jika mencermati konteks masyarakat dewasa ini, Gereja dituntut untuk lebih memberikan perhatian pada diakonia model transformatif sambil tetap menjalankan model diakonia yang lain. Tekanan pada diakonia transformatif tentu mempunyai alasan yang mendasar. Bahwasanya Gereja sendiri bersama berbagai pihak yang memberikan perhatian

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 42-43.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 43-44.

terhadap kehidupan orang miskin, terlantar, dan terpinggirkan sudah cukup menyadari dan bahkan menemukan bahwa banyak penderitaan dan kesengsaraan manusia justru tidak disebabkan oleh persoalan personal, tetapi karena sistem dan struktur sosial politik, budaya, dan ekonomi yang tidak berpihak pada yang lemah. Penderitaan dan kesengsaraan manusia dewasa ini muncul karena penciptaan berbagai struktur yang kurang menguntungkan bagi kesejahteraan bersama. Struktur dan sistem yang dibangun dan dipertahankan lebih sering menyembunyikan niat penindasan ketimbang membebaskan dan memberdayakan manusia. Salah satu contohnya adalah sistem ekonomi dan politik liberal. Dalam sistem seperti ini orang yang kuat akan menguasai semua peluang yang sebenarnya bisa dinikmati oleh semakin banyak orang. Akibatnya, kekayaan hanya menjadi milik para pemilik modal besar. Yang kecil akan tergerus dan pada gilirannya tidak berdaya.¹⁹

Kengerian dari penindasan melalui sistem dan struktur terletak pada kenyataan bahwa ia bekerja sebagai sesuatu yang impersonal dan suprapersonal. Maka pada tataran tertentu, orang kecil dan lemah seringkali menerima itu sebagai suatu yang terberi karena sistem dan struktur bekerja sangat halus dan kadang tersembunyi. Malahan orang miskin dan lemah seringkali dipersalahkan sebagai pihak yang tidak mampu bersaing, tidak inovatif, dan kreatif. Semua situasi itu ditimpakan kepada mereka sebagai penyebabnya. Bak kata pepatah, mereka mengalami situasi “Sudah jatuh tertimpa tangga pula”. Dengan demikian, keadaan mereka semakin berat.

Panggilan untuk mewujudkan diakonia transformatif tersebut merupakan panggilan profetis. Itu berarti bahwa dalam perwujudan diakonia itu, Gereja harus menunjukkan diri sekaligus sebagai *mitra* dan *nabi*.²⁰ Sebagai mitra, Gereja mengambil bagian dalam upaya mengeluarkan manusia dari segala bentuk kemiskinan dan kesulitan. Dalam hal ini, Gereja menampilkan *wajah keramahan dan kemurahan*

19

20 Stephen Bevans, “Mitra dan Nabi”, dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (eds.), *Mendengarkan dan Mewartakan* (Ende: Nusa Indah, 2003), hlm. 86.

hatinya. Sebagai nabi, Gereja harus tampil, bukan hanya untuk mengeluarkan manusia dari segala bentuk penderitaan dan kemiskinan, melainkan juga mempersoalkan atau menggugat penyebab struktural dari segala situasi yang terjadi. Sebagai nabi, Gereja juga harus tampil untuk memberikan kritik dan membongkar semua bentuk penindasan yang bersifat sistemik dan struktural. Dengan kata lain, Gereja perlu juga menunjukkan *wajah garang* demi membongkar dan membarui tatanan kehidupan yang ada, yang menyebabkan penderitaan bagi banyak orang. Gereja terkadang perlu untuk menyatakan kesalahan dan kebobrokan dari sistem dan struktur yang dibangun dan diterima sebagai sesuatu yang wajar.

Penutup

Panggilan pelayanan Gereja bersumber pada pelayanan Yesus Kristus, Allah yang menjadi manusia. Oleh karena itu, seluruh karakteristik karya pelayanan Yesus Kristus harus menjiwai seluruh karya pelayanan Gereja di tengah dunia yang terus berubah dengan cepat. Dalam konteks dunia yang demikian, Gereja dituntut untuk terus mengembangkan model diakonia yang benar-benar menjawab situasi zaman. Kini, Gereja tidak cukup hanya menjalankan karya pelayanan atau diakonia yang bersifat karitatif. Gereja dipanggil untuk melaksanakan pula karya pelayanan yang bersifat transformatif. Dengan demikian, Gereja tidak dipanggil untuk menjadi mitra semata, tetapi lebih dari itu Gereja harus menjadi nabi yang senantiasa memberikan suara kritis terhadap berbagai penyimpangan yang menyebabkan lahirnya tatanan dunia yang tidak adil dan tidak berpihak pada kaum miskin dan marginal.

Daftar Pustaka

Bevans, Stephen. “Mitra dan Nabi” dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (eds.), *Mendengarkan dan Mewartakan*. Ende: Nusa Indah, 2003.

- Byron, Willian J. “Dasasila Ajaran Sosial Katolik” dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior, *Kirbat Baru Bagi Anggur Baru*. Ende: Nusa Indah, 2000.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*” terj. Yosef M. Florisan, dkk. Maumere: Ledalero, 2009.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. Jakarta: Obor, 2003.
- Lalu, Yosef. *Makna Hidup dalam Terang Iman Katolik, Seri 4*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Manullang, Sudioanto. “Konsep Misi-Diakonia dalam Konteks Indonesia”, dalam *Jurnal STULOS* 16/1, Januari 2018.
- Noordegraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2004.
- Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng. *Dokumen Sinode III 2013-2105 Keuskupan Ruteng*. Yogyakarta: asda MEDIA, 2016.
- Powathil, Joseph “Kawanan Kecil dan Ekonomi Global”. Dalam Georg Kirchberger dan John M. Prior, *Yesus Kristus Penyelamat: Misi Cinta dan Pelayanan-Nya di Asia* (eds.) Maumere: LPBAJ Ledalero, 1999.
- Quevedo, Orlando B. “Globalisasi” dalam Georg Kirchberger dan John M. Prior, *Yesus Kristus Penyelamat: Misi Cinta dan Pelayanan-Nya di Asia* (eds.) Maumere: LPBAJ Ledalero, 1999.
- Sobrino, Jon dan Juan Hernandez Pico. *Teologi Solidaritas*. Terj. Bosco Carvalo. Yogyakarta: Kanisius, 1989
- Suseno, Franz Magnis. *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Obor, 2004.